

## Peran Pemerintah Desa dalam Menyelesaikan Konflik pada Masyarakat Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima

Nurfitriyana<sup>1\*</sup>, Muh. Zubair<sup>2</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>3</sup>, Mabrrur Haslan@unram.ac.id<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: nurfitriyana07@icloud.com

### Article History

Received : xx xx xxxx

Revised : xx xx xxxx

Accepted : xx xx xxxx

Published : xx xx xxxx

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat desa Buncu kecamatan Sape Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan. Teknik Keabsahan Data menggunakan Triangulasi data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor-faktor penyebab terjadinya konflik di Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima, antara lain: Permasalahan individu, di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial. Perbedaan kepentingan, konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dan individu. Konflik masyarakat. (2) Peran kepala Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima dalam menyelesaikan konflik antar warga desa masih dirasakan belum maksimal, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan. Untuk dapat mengatasi konflik-konflik yang ada di masyarakat desa, kepala desa harus melakukan mediasi dengan memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya tentang kondisi-kondisi penting yang diinginkan, yang menurut persepsi masing-masing harus dipenuhi dengan pemanfaatan berbagai sumber daya dan dana yang tersedia. Meminta satu pihak menempatkan diri pada posisi orang lain, dan memberikan argumentasi kuat mengenai posisi tersebut. Kemudian posisi peran itu dibalik, pihak yang tadinya mengajukan argumentasi yang mendukung suatu gagasan seolah-olah menentangnya, dan sebaliknya pihak yang tadinya menentang satu gagasan seolah-olah mendukungnya. Setelah itu tiap-tiap pihak diberi kesempatan untuk melihat posisi orang lain dari sudut pandang pihak lain.

**Keywords:** peran pemerintah desa

## PENDAHULUAN

Pemerintah desa mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan khususnya pengelolaan lingkungan, nilai strategis tersebut berkaitan dengan potensi sumber daya yang dimiliki pemerintah desa yang dapat digerakan sebagai motivator dalam resolusi konflik (Wirawan, 2010). Manusia sebagai makhluk sosial, tentu tidak hidup seorang diri melainkan hidup bersama dengan sesamanya dalam masyarakat. Begitu juga suatu kelompok manusia yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa

membangun hubungan dengan kelompok manusia lain yang saling ketergantungan. Sebagai konsekuensi hidup bersama dengan sesama, maka setiap saat dalam hidupnya manusia selalu melakukan interaksi sebagai akibat adanya kontak dan komunikasi (Yanti dan Amaliah, 2018).

Penyebab terjadinya konflik adalah *Pertama*, Faktor kenakalan remaja. *kedua*, Watak keras masyarakat karena masing-masing setiap pribadi mempunyai karakter dan sifat bawaan. *Ketiga*, Pergeseran budaya. *Ke'empat*, Kinerja struktur pemerintah

setempat yang belum maksimal. dan *Kelima*, Lambanya tindakan pihak keamanan. Dampak konflik antar warga Secara positif mengharuskan peningkatan kinerja pemerintah sesuai kewenangannya, dalam sisi negatif menghambat proses perekonomian, pendidikan, politik, dan adanya tekanan sosial secara psikologis. Sejarah mencatat konflik yang terjadi di Bima khususnya kecamatan Sape desa Buncu sudah sangat mengawatirkan karena pada setiap *moment* dalam Desa masing-masing sudah mengalami *mental down* atau terkikisnya keimanannya untuk menggunakan akal sehat dalam menerima dan memberi pemikiran. Kemudian usaha para tokoh untuk memberikan konsep penyelesaian konflik dengan cara musyawarah mufakat dalam rangka penyatuan persepsi kemajemukan masyarakat. Pandangan sejarah bagi orang Bima masalah konflik waktu dulunya sebagaimana dicontohkan oleh para tokoh-tokoh yang diprakarsainya dari peradaban selalu diperlihatkan oleh para pejuang akan berpandangan kontra produktif terhadap konflik antar Desa dan ini merupakan sebuah kesalahan fatal karena muatan konflik berbentuk perang ini sangat tidak manusiawi, sebab meliputi rentetan saling melukai, menghancurkan, menyerang bahkan saling membunuh satu sama lain.

Selain itu kepemilikan senjata tajam seperti parang, golok, samurai, pistol rakitan dan yang baru-baru ini sangat meresahkan yaitu panah rakitan. Kepemilikan senjata tajam seperti ini akan semakin membuat masyarakat menjadi lebih arogan karna merasa diri mempunyai perisai diri dari lawannya. Hal-hal seperti ini seharusnya lebih diperhatikan oleh pemerintah maupun pihak keamanan agar meminimalisir terjadinya suatu konflik.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buncu kecamatan Sape kabupaten Bima. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2022. Jenis deskriptif merupakan suatu metode untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Makna di sini merujuk pada data yang sebenarnya (Fitrah, 2018:9). Subjek penelitian ini yaitu pemerintah desa Buncu. Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik di Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima, antara lain:

#### 1. Permasalahan Individu

Perbedaan individu yang dimaksud yaitu meliputi perbedaan perasaan dan pendirian. Dimana setiap manusia adalah individu yang unik. Ini artinya bahwa setiap manusia memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebutlah yang menjadikan perbedaan merupakan penyebab terjadinya suatu konflik. Sebab dalam berhubungan sosial seseorang tidak akan selalu sejalan dengan kelompoknya. Berikut ini beberapa konflik yang terjadi karena perbedaan individu:

##### a. Konflik dengan Teman

Melalui teman sebaya seseorang menemukan hal baru dan informasi-informasi bersifat ilmu pengetahuan dengan teman sebayanya. Namun teman sebaya juga memberi pengaruh negatif yang kebanyakan berupa pelanggaran norma-norma sosial. Seperti yang terjadi pada bulan maret lalu, terjadi saling pukul antara pemuda satu dan yang lain dan mereka merupakan teman baik.

(Herron dan Peter, 2005: 143) menyatakan bahwa tekanan dalam pergaulan teman sebaya tersebut dapat berupa tekanan positif maupun tekanan negatif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Buncu kecamatan Sape kabupaten Bima, pemicu terjadinya konflik adalah ketersinggungan seseorang yang terlalu tinggi, sehingga hal yang sepelepun di lebih-lebihkan, selain itu kurangnya komunikasi sesama teman yang mengakibatkan kurangnya respek terhadap keadaan temannya, apakah temannya sedang ada masalah atau baik-baik saja. Maka dalam hal ini bagaimana cara menjaga hubungan baik dengan orang di sekitar.

##### b. Konflik dengan Orang Tua

(Marchant, 2006) menyatakan bahwa, dua “pengajar” terpenting dalam kehidupan remaja adalah orang tua dan guru mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Buncu kecamatan Sape kabupaten Bima konflik antara anak dan orang tua terjadi karena perbedaan pola pikir antara orang tua dengan anak, kembali lagi komunikasi antara orang tua dengan anak harus lebih intens, karena hal seperti ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua. Selain itu keadaan ekonomi keluarga menjadi penyebab terjadinya konflik antara anak dan orang tua.

## 2. Perbedaan Kepentingan

Dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dan individu. Berikut ini konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan:

### a. Konflik Saat Pemilihan Keplala Desa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Buncu kecamatan Sape kabupaten Bima konflik yang terjadi saat pemilihan kepala desa disebabkan oleh beberapa faktor, contohnya masyarakat yang tidak terima dengan kekalahan paslon yang didukung, kurangnya kepercayaan terhadap panitia penyelenggara dan yang sering terjadi yaitu pemilihan kepala di desa Buncu di jadikan bahan taruhan/judi. Jika tidak ada tindak lanjut yang serius dari pemerintah desa maka konflik pada saat pemilihan kepala desa akan terjadi terus menerus.

### b. Konflik akibat pembagian bantuan sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Buncu kecamatan Sape kabupaten Bima penyebab terjadinya konflik pada saat pembagian bantuan sosial karena Pembagian bansos yang tidak merata sehingga, kurang tepat sasaran pada masyarakat yang berhak mendapatkan bantuan. Dalam pembagian bansos terjadi ketidakadilan konsistensi.

## 3. Konflik masyarakat

Konflik pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari tapi juga dibutuhkan oleh masyarakat, karena konflik mempertegas identitas-identitas dalam kelompok dan membentuk dasar stratifikasi sosial. Walaupun teori konflik klasik pada

dasarnya sudah tidak dapat digunakan untuk menganalisis fenomena konflik kontemporer, karena teori ini diciptakan pada konteks kesejarahan yang berbeda dan perubahan struktur dan dinamika masyarakat telah diluar imajinasi para ilmuwan teori konflik klasik. Berikut ini beberapa konflik yang terjadi pada masyarakat:

### a. Media Sosial

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content”.

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan mediacetak dan media broadcast, makamedia sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan takterbatas.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di desa Buncu kecamatan Sape kabupaten Bima penyebab terjadinya konflik media sosial karna saling ejek di media sosial yang berujung konflik. Media sosial sifatnya terbuka sehingga siapa saja bebas untuk berpartisipasi untuk memberi feedback dari informan.

### b. Permasalahan Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga biasanya dijadikan sebagai rujukan atas latar belakang seseorang, karena setiap individu dilahirkan dilingkungan keluarga, dididik dalam keluarga dan berinteraksi dengan anggota-anggota keluarga. Oleh sebab itu, identitas seseorang ditentuka natas dasar latar belakang keluarga. Pada individu yangberasalrikeluarga terpecah (*broken home*) atau keluarga yang memiliki hubungan tidak akrab, seringkali menampilkan tingkah laku yang menyulitkan masyarakat, tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat atau juga yang menunjukkan tanda-tanda gangguan perilaku (*criminal*), kenakalanremaja, penyimpangan

seksual, gejala-gejala gangguan jiwa dan lainlain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga bagi individu mempunyai dua sisi. Di satu pihak, keluarga merupakan rujukan, sumber identitas dan lahan sumber untuk pengembangan pribadi, tetapi di lain pihak keluarga bisa menjadi sumber kekecewaan, kecemasan dan ketidakpercayaan diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Buncu kecamatan Sape kabupaten Bima disimpulkan bahwa konflik karna permasalahan keluarga di pengaruhi oleh cara didikan orang tua, dan kurang pengendalian diri dari dalam yang mengakibatkan cepat tersinggung.

### c. Minuman Keras

Tingginya konsumsi minuman keras yang terjadi di Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima, merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya konflik diantar masyarakat. Minuman keras yang dapat menghilangkan pikiran jernih ataupun memabukkan dapat memicu pertikaian, menyebabkan saling ejek ataupun pemukulan dengan tidak sengaja dan memunculkan sikap dendam. Seperti yang terjadi pada bulan-bulan kemarin terjadi penusukan oleh sekelompok pemuda yang sedang mabuk terhadap satu pemuda, dan hal tersebut menyebabkan terjadinya konflik antar keluarga.

Minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai negara, penjualan minuman keras dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu (Darmawan, 2010).

Minuman keras masih menjadi PR besar bagi pemerintah desa Buncu agar masyarakat hidup tentram dan damai. Kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk menjauhi hal tersebut menjadi faktor utama yang menyebabkan minuman keras ini tetap marak. Harus ada ketegasan dari pihak desa agar minuman keras hilang diperedaran.

## B. Peran pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima

Peran kepala Desa Buncu Kecamatan

Sape Kabupaten Bima dalam menyelesaikan konflik antar warga desa masih dirasakan belum maksimal, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan. Untuk dapat mengatasi konflik-konflik yang ada dimasyarakat desa, kepala desa harus melakukan mediasi dengan memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya tentang kondisi-kondisi penting yang diinginkan, yang menurut persepsi masing-masing harus dipenuhi dengan pemanfaatan berbagai sumber daya dan dana yang tersedia. Meminta satu pihak menempatkan diri pada posisi orang lain, dan memberikan argumentasi kuat mengenai posisi tersebut. Kemudian posisi peran itu dibalik, pihak yang tadinya mengajukan argumentasi yang mendukung suatu gagasan seolah-olah menentangnya, dan sebaliknya pihak yang tadinya menentang satu gagasan seolah-olah mendukungnya. Setelah itu tiap-tiap pihak diberi kesempatan untuk melihat posisi orang lain dari sudut pandang pihak lain.

### a. Kendala Dalam Menyelesaikan Konflik

Dalam hal ini permasalahan berikunya adalah ketika berkonflik masyarakat setempat biasanya lari ke ketua adat, kepala desa atau sesepuh desa. Namun dikarenakan mereka merupakan perorangan, maka seringkali kendala-kendala penyelesaian konflik terjadi misalnya:

- a. Ketidak pahaman terhadap mediasi dan proses mediasi dapat menyebabkan terhambatnya penyelesaian konflik yang dihadapi.
- b. Kepentingan perorangan sering kali menghalangi cepatnya penyelesaian konflik yang terjadi.
- c. Belum adanya lembaga khusus pengaduan konflik di desa atau kelurahan setempat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Buncu kecamatan Sape kabupaten Bima menyimpulkan bahwa posisi Kepala Desa dalam menangani permasalahan ini netral tapi lemah dalam menghadapi permasalahan ini karena dari pihak Pemerintah tidak pernah ingin mencari tahu permasalahan yang sebenarnya dan kronologi dari permasalahan tersebut.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda-pemuda yang

berkonflik dibantu oleh tokoh masyarakat setempat serta kepolisian dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan perdamaian dengan mempertemukan kedua belah pihak yang berkonflik, kemudian didamaikan secara musyawarah/mufakat.

### b. Bentuk Pengendalian Konflik

Konflik selalu saja hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat dimana kedua atau lebih dari pihak selalu saja hidup dalam persaingan, pertentangan, perselisihan dan perseteruan. Cara ini adalah upaya untuk menggagalkan tujuan masing-masing pihak untuk meraih kekuasaan di pihak lain. Hal ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa konflik merupakan bagian dari bentuk kekuasaan yang kreatif dalam sejarah kehidupan manusia. Konflik dalam masyarakat akan selalu ada sejalan dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dan antara kepentingan yang satu dengan yang lainnya sering bersinggungan sehingga terjadi konflik. Konflik sosial pada dasarnya tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat, karena setiap orang memiliki cara hidup yang khas, mereka tidak selalu identik. Namun demikian konflik juga tidak bisa dibiarkan terus berlarut-larut maka dibutuhkan upaya untuk mengendalikannya. Secara khusus ada tiga macam bentuk pengendalian konflik sosial.

#### a) Konsiliasi

Bentuk pengendalian konflik seperti ini dilakukan melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan diskusi dan pengambilan keputusan yang adil di antara pihak-pihak yang bertikai. Konsiliasi (*conciliation*) adalah suatu bentuk pengendalian konflik sosial yang utama. Pengendalian ini terwujud melalui lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan. Pada umumnya, bentuk konsiliasi terjadi pada masyarakat politik. Lembaga parlementer yang di dalamnya terdapat berbagai kelompok kepentingan akan menimbulkan pertentangan-pertentangan. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, biasanya lembaga ini melakukan pertemuan untuk jalan damai.

#### b) Mediasi

Pengendalian konflik dengan cara mediasi dilakukan apabila kedua pihak yang

berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga ini akan memberikan pemikiran atau nasihat-nasihatnya tentang cara terbaik menyelesaikan pertentangan mereka.

#### c) Menjadi penengah diantara dua kelompok yang berkonflik

Hal yang dilakukan apabila kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

Peran pemerintah sebagai regulator merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan atau kebijakan mengenai regulasi (Ryaas Rasyid, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Buncu kecamatan Sape kabupaten Bima maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Kepala Desa, tokoh masyarakat beserta pihak kepolisian sudah melakukan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya. Pemerintah sudah sekuat tenaga untuk menyelesaikan permasalahan, walaupun terkadang memang upaya-upaya yang pemerintah lakukan masih kurang menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya. Alhasil kini daerah yang dulunya sering berkonflik, kini sekarang sudah berangsur-angsur aman. Ini semua tidak lepas dari usaha dan kerja keras dari pemerintah setempat yang terus gigih dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Peran Pemerintah Desa dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima yang mencakup faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima dan peran pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

1. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima
- a. Permasalahan individu, di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial. Berikut ini beberapa konflik yang terjadi karena

- perbedaan individu: 1). Konflik dengan teman, 2). Konflik dengan orang tua.
- b. Perbedaan kepentingan, konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dan individu. Berikut ini konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan: 1). Konflik saat pemilihan kepala desa, 2). Konflik akibat pembagian bantuan sosial.
- c. Konflik masyarakat, berikut ini beberapa konflik yang terjadi pada masyarakat: 1). Media sosial, 2). Permasalahan keluarga, 3). Minuman keras.
2. Peran kepala Desa Buncu Kecamatan Sape Kabupaten Bima dalam menyelesaikan konflik antar warga desa masih dirasakan belum maksimal, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan. Untuk dapat mengatasi konflik-konflik yang ada dimasyarakat desa, kepala desa harus melakukan mediasi dengan memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya tentang kondisi-kondisi penting yang diinginkan, yang menurut persepsi masing-masing harus dipenuhi dengan pemanfaatan berbagai sumber daya dan dana yang tersedia.
- Herron dan Petter. 2005. *Gaul yang Pas Buat Kamoe-Kamoe*. Bandung: Kaifa.
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1). doi: 10.1080/15456870.2015.972282
- Darmawan, S. (2010). *Pengertian minuman keras dan dampaknya*. <http://www.MIRASANTIKA/1.htm>. Diunduh pada tanggal 10 september 2013
- Muhadam, Labolo. (2010). *Memahami Ilmu Pemerintahan*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada
- Sutopo, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: UNS).
- Meleong, Lexy J. 2015 *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 330.
- Sugiyono, 2012. *Teknik Pengambilan Data Probability & Non- Probability Sampling*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta. CV)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen yang telah membimbing saya dengan sangat luar biasa sampai dengan saat ini. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mensupport didalam penelitian saya yakni, Keluarga, sahabat, dan teman-teman.

## REFERENSI

- Wirawan, 2010. *Konflik dan manajemen konflik : teori, aplikasi, dan penelitian*. Kelompok Di Kota Makassar”, (*Skripsi Jurusan Ilmu Pemerintahan Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2011*). h. Vi
- F. Yanti and E. Amaliah, 2018. “Social Communication In Building Religious Spirituality: Study of Lemoh Kecamatan Tombariri Timut,” *J. Eksek.*, vol. 1, no. 7.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).